

Wajah Radikal Penerbitan Islam di Indonesia

Khamami Zada

Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

khamamizada@gmail.com

Abstract

This paper discusses the radical facade of Islam demonstrated in number of media including articles, books and others in Indonesia. How Islam teaches to protect and apply its doctrines understood by some Indonesian Muslim activists and scholars representing some organizations is presented in this paper. It observes the continuity of the attempt of spreading quite radical Islamic doctrines by some publishers in the period of colonialization and that of independence. It argues that such the attempt has been influenced by the social and political changes, and led to actualize jihad notion as glorified by a number of Muslim countries in the world.

Kata kunci: media Islam, radikalisme dan jihad.

Pendahuluan

Islam sebagai agama mayoritas Indonesia tampil sebagai kekuatan politik yang signifikan. Lahirnya Sarekat Islam, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al-Irsyad, Nahdlatul Ulama dan organisasi Islam lainnya memberikan peran yang signifikan dalam gelombang kebangkitan Indonesia melawan kolonialisme Belanda. Pada periode berikutnya setelah Indonesia merdeka, Islam di Indonesia tampil sebagai kekuatan politik yang signifikan dengan lahirnya partai-partai Islam, seperti Masyumi, PNU, dan PSII. Lahirnya organisasi-organisasi Islam dan partai-partai Islam memunculkan kebutuhan akan media yang dapat menyuarakan perjuangan organisasi.

Akar radikalisasi¹ penerbit-penerbit Islam sejak awal merupakan respon terhadap perubahan-perubahan sosial dan politik. Tidak hanya koran dan majalah yang diterbitkan organisasi-organisasi Islam awal, tetapi juga

¹Kategori yang melekat pada kelompok-kelompok Islam radikal di Indonesia didasarkan pada empat hal. Pertama, mereka memperjuangkan Islam secara *kāffah* (totalistik); syariat Islam sebagai hukum negara, Islam sebagai dasar negara, sekaligus Islam sebagai sistem politik sehingga bukan demokrasi yang menjadi sistem politik nasional. Kedua, mereka mendasarkan praktik keagamaannya pada orientasi masa lalu (Salafi). Ketiga, mereka sangat memusuhi Barat dengan segala produk peradabannya, seperti sekularisasi dan modernisasi. Keempat, perlawanannya dengan gerakan liberalisme Islam yang tengah berkembang di kalangan Muslim Indonesia. Lihat Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras* (Jakarta:Teraju, 2002), 18.

maraknya buku-buku Islam yang diterbitkan oleh penerbit-penerbit Islam sekarang ini yang mengarah pada proses radikalisasi yang begitu kuat dalam mengaktualisasikan semangat jihad dalam merespon perjuangan Islam di berbagai belahan dunia.

Penerbitan Islam Awal: Hijrah dan Jihad

Deliar Noer mencatat koran dan majalah yang diterbitkan pada kurun waktu 1906-1950 di Indonesia, diantaranya adalah sebagai berikut: *Adil*, 1932-42 (majalah yang diterbitkan oleh Cabang Muhammadiyah di Solo); *Al-Islam*, 1916 (majalah bulanan yang diterbitkan Sarekat Islam dan Haji Abdullah dari Padang); *Al-Lisan*, 1935-41 (majalah bulanan yang diterbitkan PERSIS pertama di Bandung, selanjutnya di Bangil); *Al-Munir*, 1911-6 (majalah reformis yang diterbitkan di Padang oleh Djemaah Abudiyah di bawah pengawasan editor Haji Abdullah Ahmad. Majalah ini mendapat inspirasi dari majalah *Al-Imam* dari Singapura dan merupakan majalah reformis pertama dengan tulisan huruf Jawi di Indonesia); *Bendera Islam*, 1924-7 (majalah dua mingguan yang diterbitkan tokoh-tokoh utama Muhammadiyah dan Sarekat Islam di Yogyakarta dengan pemimpin redaksi H.O.S. Tjokroaminoto); *Berita Nahdlatul Ulama*, 1935-40 (majalah NU yang ditulis dengan huruf Jawi dan Pegon, kemudian juga dengan huruf latin); *Suara Muslimin*, 1932 (Awalnya, majalah ini terbit sekali sebulan, kemudian sekali dua minggu di Batu Sangkar); *Suara PSII*, 1937-41 (majalah partai politik Sarekat Islam); *Swara Nahdlatul Ulama*, 1928-32 (majalah NU); *Utusan Hindia*, 1914-23 (harian yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh utama Sarekat Islam di Surabaya di bawah pimpinan Tjokroaminoto); *Utusan Indonesia*, 1932-5 (Harian yang diterbitkan di Yogyakarta di bawah pimpinan Sukiman (Sarekat Islam) dan Mohammad Hatta (Perhimpunan Indonesia di negeri Belanda dan kemudian Pendidikan Nasional Indonesia di Jakarta); dan *Utusan Nahdlatul Ulama*, 1928 awal 1930-an (majalah NU).²

Berkembangnya penerbitan koran dan majalah di zaman penjajahan merupakan ekspresi pentingnya kelompok-kelompok Islam merebut ruang publik. Organisasi-organisasi Islam beserta tokoh-tokohnya merasa penting terhadap koran dan majalah untuk menyebarkan ideologi keagamaan dan juga sikap politiknya dalam merespon kondisi sosial, politik, ekonomi, dan terutama keagamaan. Islam media seperti yang diperkenalkan Robert W. Hefner tampak jelas dalam setiap perebutan ruang publik.³

²Dikutip dari daftar koran dan majalah yang menjadi rujukan Deliar Noer, dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994).

³Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 86-90.

Isu jihad sesungguhnya sudah muncul dalam penerbitan Islam masa kolonialisme yang dibungkus dalam ideologi jihad melawan penjajahan. Beberapa penerbitan yang dibuat Sarekat Islam, Muhammadiyah, PERSIS, dan Nahdlatul Ulama sudah menyuarakan jihad melawan penjajahan. Pada hampir organisasi Islam terdapat seruan berjuang mengangkat senjata melawan penjajahan. Itulah yang dapat ditelusuri dari lahirnya Hizbullah dan Sabilillah sebagai barisan terdepan dalam gerilya melawan Belanda.

Penerbitan yang bernuansa radikal juga sesungguhnya sudah dapat dilacak dari brosur yang diterbitkan Sekarmadji Maridjan Kartosuwiryo semasa tergabung dalam Sarekat Islam. Kartosuwiryo menerbitkan brosur tentang masalah hijrah. Dalam catatan Dwi Purwoko, konsep yang dikemukakan dalam brosur terbitan Kartosuwiryo sangat radikal, misalnya SI tidak perlu turut serta dalam dewan-dewan yang dibentuk pemerintah Belanda. SI harus bersedia untuk memprotes segenap tindakan hukum atau ketentuan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda. Brosur ini sekaligus menolak sikap SI yang bersikap hanya non-kooperatif. Dalam pandangan Kartosuwiryo, SI harus lebih radikal.⁴

Sejatinya, hijrah sebagai suatu kebijakan Sarekat Islam dilancarkan untuk pertama kali tahun 1923 sebagai akibat ketidakpercayaan partai terhadap pemerintah hanya akan menyebabkan partai lebih jauh saja dari tujuannya. Haji Agus Salim dalam kongres partai menyebut tentang politik non-kooperasi yang dijalankan Gandhi di India dan menyarankan agar cara ini dipergunakan terhadap pihak Belanda di Indonesia. Tidaklah jelas apakah sikap ini disebut non-kooperasi atau hijrah. Awalnya, Salim menganggapnya sama. Hijrah adalah non-kooperasi, yaitu suatu sikap untuk menjauhkan diri dari urusan pemerintahan. Tapi, ia membedakan istilah ketika dikatakan bahwa paham non-kooperasi dalam SI diganti dengan paham hijrah. Maksudnya sikap menolak kerjasama dengan Belanda diganti menjadi kerjasama menyusun diri, menyebarkan suara dan mempersatukan buatan di kalangan sendiri pada sebuah padang kehidupan pergaulan, sosial, ekonomi, dan politik. Hijrah tidaklah sama dengan mentalitas pasif, melainkan sikap aktif.⁵

Akan tetapi, Salim sebagai Ketua Dewan Partai meminta kepada Lajnah Tanfidziyah (Sangadji sebagai ketua dan S.M. Kartosuwiryo sebagai sekretaris) untuk meneliti kembali politik hijrah sehubungan dengan keluarnya peraturan-peraturan yang lebih ketat oleh pemerintah. Ia berpendapat bahwa akibat peraturan tersebut partai akan menjadi lumpuh, sehingga ia berpendapat

⁴Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional VS Islam Radikal* (Depok: Permata Artistika Kreasi, 2002), 49.

⁵Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 159-160.

perlunya meninggalkan politik hijrah dan menjalankan politik kooperasi.⁶ Pemikiran Salim inilah yang kemudian mengundang perdebatan di kalangan Sarekat Islam, yang berujung pada pemecatan Salim, Sangadji, Sabirin, dan Mohammad Roem serta 24 tokoh Penyadar (Barisan Penyadar PSII ini dibentuk oleh Salim agar pemikirannya diterima oleh partai) karena PSI tetap bersikap non-kooperasi.⁷

Publikasi khas tentang hijrah yang terdiri dari dua jilid muncul yang dikarang oleh Kartosuwiryo tanpa lebih dulu membicarakan isinya dengan Abikusno. Jilid pertama mengemukakan tentang masalah agama dan manusia pada umumnya serta hijrah Nabi. Jilid pertama ini menetapkan pula syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakan apa yang disebut “dunia Islam yang sejati”, menjalankan perintah Allah dan Rasulullah secara sungguh-sungguh.⁸

Jilid kedua menjelaskan etimologi hijrah dan berbagai macam tafsir serta aplikasinya. Bagi Sarekat Islam, hijrah adalah suatu perbuatan ibadah yang meliputi segenap kepentingan hidup dan kehidupan manusia. Agama tidak dibatasi pada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga hubungan dengan sesama manusia. Brosur ini juga menjelaskan posisi partai yang tidak menginginkan untuk turut serta dalam dewan-dewan yang didirikan pemerintah Belanda, tetapi bersedia memprotes segenap tindakan hukum atau ketentuan yang dikeluarkan pemerintah Belanda yang merusak negeri dan bangsa. Brosur ini tidak membicarakan sama sekali politik non-kooperasi. Dikatakan, politik non-kooperasi tidak berharga sama sekali.⁹

Tulisan Kartosuwiryo dalam brosur inilah yang mengakibatkan dirinya dipecat dari Sarekat Islam pada tahun 1939. Sikap ini dilanjutkan Kartosuwiryo ketika tergabung di Masyumi, Kartosuwiryo menolak perjanjian RI dengan Belanda yang dikenal dengan Perjanjian Roem-Royen.¹⁰ Ketidakpuasan terhadap garis perjuangan inilah yang menyebabkan Kartosuwiryo mengambil jalan militer dalam memperjuangkan Islam Indonesia. Lahirlah Darul Islam yang diproklamirkan pada 17 Agustus 1945.

⁶Dalam pertemuan Lajnah Tanfidziyah April 1933, Salim berusaha mengubah sepenuhnya kebijakan pimpinan dan menyarankan agar sebuah referendum dari cabang-cabang partai diadakan tentang sarannya itu. Ia juga menyarankan kepada pemimpin-pemimpin Sarekat Islam agar berhenti bersama-sama apabila referendum menolak pemikirannya. Tetapi Lajnah Tanfidziyah yang didominasi Abikusno menolak Salim dan menuduh Salim berambisi untuk duduk dalam Volksraad. Penjelasan lebih lengkap lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 162-165.

⁷Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 162-163.

⁸Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 164.

⁹Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, 165.

¹⁰Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional VS Islam Radikal*, 51.

Media Dakwah: Wajah Pembela Islam

Sejarah penerbitan Islam kemudian terus bergulir. Masih dalam konteks kontestasi politik nasional paska kemerdekaan, lahirnya Masyumi merupakan kekuatan politik umat Islam. Sebagai kekuatan politik, Masyumi tidak saja melakukan propaganda ke masyarakat Islam secara langsung, melainkan menggunakan kekuatan media. Harian *Abadi* adalah koran yang pernah dimiliki Masyumi yang bersaing dengan koran partai politik lainnya, Harian *Rakyat* milik PKI, *Suluh Indonesia* milik PNI dan *Pedoman* milik PSI (Partai Sosialis Indonesia).¹¹ Kontestasi politik yang dimainkan partai-partai politik melalui media penerbitan merupakan strategi menjaring massa, terutama untuk membangun opini publik. Pada periode ini, penerbitan Islam masih sebatas pada menyuarakan kepentingan politik Islam.

Di kalangan ormas Islam pun muncul penerbitan. Nahdlatul Ulama menerbitkan *Duta Masyarakat* dan Muhammadiyah menerbitkan *Suara Muhammadiyah*. Bahkan dalam laporan pada 1960-an, *Duta Masyarakat* menyerukan pembasmian PKI dan antek-anteknya yang terlibat dalam Gerakan 30 September. Sedangkan fatwa Muhammadiyah muncul dalam majalah minggunya, *Suara Muhammadiyah* yang menyebut pengganyangan orang-orang PKI beserta kaum imperialis neokolonial lainnya sebagai kewajiban agama, yakni jihad.¹² Sementara organisasi modernis-puritan lainnya, PERSIS menerbitkan empat majalah dan satu buletin di beberapa cabang. Di Bangil, terbit *Pembela Islam* dan *Al-Muslimun*. *Pembela Islam* hanya berumur singkat di tahun 1956 dan sebagian besar berisi politik. *Al-Muslimun* yang mulai terbit pada 1955 banyak memberi perhatian pada fikih. Di Bandung juga terbit majalah *Hudjdjatul Islam* pada 1956 yang berisi sejarah dan pandangan gerakan. Di Jakarta, terbit *Suara Ahlis Sunnah Wal Djama'ah* pada 1956. Adapun buletin yang diterbitkan Unit Perempuan PERSIS diberi judul *Berita Persistri* yang menyediakan materi yang membantu meningkatkan kesadaran ajaran Islam kepada anggota awam.¹³

Terlihat dengan jelas, penerbitan Islam di Indonesia masih sebatas didominasi oleh koran dan majalah yang digerakkan oleh organisasi-organisasi Islam dan tokoh-tokohnya. Adapun penerbitan buku-buku Islam belum banyak dilakukan dibanding dengan karya-karya ulama Nusantara, yang begitu marak dan menjadi rujukan utama di pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, seperti

¹¹Lihat Lance Castle dan Herbeth Feith, *Pemikiran Politik Indonesia (1945-1965)*, terj. (Jakarta: LP3ES, 1995), xxi-xxii.

¹²Robert W. Hefner, *Civil Islam, Islam dan Demokratisasi di Indonesia* (Jakarta: ISAI-TAF, 2000), 193.

¹³Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*, 319-321.

Nuruddin Ar-Raniri, Abdurrauf As-Singkili, Arsyad Al-Banjari, Abdussomad Al-Palimbani, Mahfuzh At-Tirmasi, Nawawi Al-Bantani, Yasin Al-Padangi, dan sejumlah ulama lainnya.

Justru perkembangan era 70-an masih didominasi oleh penerbitan koran dan majalah. Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) yang merupakan wadah dakwah bagi mantan tokoh Masyumi juga melakukan hal yang sama. DDII menerbitkan Harian *Abadi*¹⁴ dan Majalah *Media Dakwah* sebagai kontrol terhadap penguasa. Lahirnya Harian *Abadi* merupakan romantisme yang sedang ditumbuhkan oleh tokoh-tokoh DDII terhadap kejayaan Masyumi di awal kemerdekaan.

Pada masa kepemimpinan DDII dipegang Mohammad Natsir, beberapa majalah/surat kabar menjadi kontrol sosial terhadap penguasa. Harian *Abadi* diterbitkan pada 1974 bersamaan dengan Peristiwa Malari, yang berakibat diberangus oleh penguasa. Pelarangan Harian *Abadi* merupakan kesengajaan pihak penguasa terhadap media Islam dan khususnya pendukung Masyumi. Para pengkritik tersebut menuding Ali Moertopo sebagai penasehat CSIS, yang didukung WNI keturunan Cina, berada dibelakang pembredelan Harian *Abadi*. Majalah *Media Dakwah* kemudian menjadi majalah resmi DDII. Tetapi, Media Dakwah juga sempat mendapat larangan beredar dengan alasan tidak mendapatkan izin. Padahal proses memperoleh izin sangat sulit karena pemerintah membatasi daerah edar majalah yang dipengaruhi tokoh-tokoh Masyumi.¹⁵

Pada mulanya, *Media Dakwah* bukanlah majalah bulanan, tetapi serial berkala stensilan yang diproduksi untuk didistribusikan secara terbatas di kalangan mubalig dan pendukung DDII. Pada tahun-tahun pertama, terbitan tersebut digunakan untuk menyebarkan pidato-pidato dan pernyataan kebijakan Mohammad Natsir dan para pimpinan DDII yang lain. Pada tahun 1976, di bawah kepemimpinan Mohammad Roem, *Media Dakwah* berubah menjadi majalah berita bulanan, dan masih diterbitkan dengan biaya murah. Meskipun tidak setiap bulan, ekspos keras mengenai kristenisasi dan analisis kemerosotan moral merupakan topik yang paling sering ditulis dalam laporan-laporannya.¹⁶

Akhir 1970-an adalah tahun-tahun di mana media massa mengalami perkembangan pesat akibat lonjakan permintaan dari kalangan pembaca kelas menengah kota. Di situlah, *Media Dakwah* dihadapkan pada menguatnya dua

¹⁴Harian *Abadi* adalah koran yang pernah dimiliki Masyumi yang bersaing dengan koran partai politik lainnya, Harian *Rakyat* milik PKI, *Suluh Indonesia* milik PNI dan *Pedoman* milik PSI. Lihat Lance Castle dan Herbeth Feith, *Pemikiran Politik Indonesia (1945-1965)*, xxi-xxii.

¹⁵Dwi Purwoko, *Islam Konstitusional VS Islam Radikal*, 43.

¹⁶Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, 61 dan 65.

penerbitan, *Tempo* dan *Kompas-Gramedia* yang tidak berorientasi Islam. Bahkan, pada 1990-an, Grup Kompas-Gramedia menempati posisi dominan dalam jajaran media cetak nasional. Sedangkan di kalangan Islam muncul *Ulumul Quran*, jurnal bergensi di kalangan Islam modernis tahun 1990-an, yang berorientasi liberal. Di tahun 1990-an juga muncul *Republika* dan *Ummat*, dua penerbitan yang berhubungan dengan ICMI.

Menguatnya penerbitan dari kalangan masyarakat yang tidak berorientasi Islam seperti *Tempo* dan *Kompas-Gramedia* memancing reaksi dari *Media Dakwah*. Wajah keras dan radikal yang selalu disuguhkan *Media Dakwah* terhadap isu kristenisasi, dunia Islam internasional, khususnya perang Israel-Palestina mengakibatkan reaksi berlebihan dari *Media Dakwah* dalam merespon perkembangan penerbitan di tanah air.

Hefner mencatat reaksi *Media Dakwah* terhadap *Kompas-Gramedia* dan *Tempo*. *Media Dakwah* memandang keberhasilan *Kompas-Gramedia* dengan rasa marah dan menganggap kebangkitan konglomerat itu sebagai salah satu isyarat konspirasi kelompok sekular terhadap media Islam. Para editor *Kompas* dan *Tempo* menyatakan bahwa keberhasilan penerbitan mereka bukan hasil rekayasa pemerintah, tetapi karena keahlian mereka sendiri dalam merespon cita rasa kelas menengah yang muncul dan mengalami perubahan.¹⁷

Tidak hanya kepada penerbit sekuler dan Katolik, *Media Dakwah* juga melancarkan serangan ke penerbitan Islam lainnya yang baru muncul seperti *Ulumul Quran* dan *Republika*. Bahkan, DDII pernah melakukan demonstrasi di luar kantor *Republika*, pada 30 Desember 1996. Beberapa bulan sebelumnya, 17 April 1995, protes keras dilancarkan ke *Republika*. Demonstrasi ini dipicu oleh Laporan Khusus Jumat *Republika*, 31 Maret 1995, yakni artikel refleksi mengenai kehidupan dan pemikiran Ahmad Wahib. Demonstrasi kedua dilakukan pada 30 Desember 1996. *Republika* dipandang terlalu kosmopolit, cenderung pada selebritas dan tidak sensitif terhadap moralitas Islam. Demontran juga mengkritik *Republika* yang mengucapkan Selamat Natal dan pemberitaan tentang serangan 27 Juli 1996 terhadap kantor pusat PDI, penangkapan dan pengadilan terhadap para pimpinan PRD.¹⁸

Di luar hiruk pikuk penerbitan koran dan majalah sejatinya pada era 80-an sudah mulai marak penerbitan buku-buku Islam. Sebut saja Gema Insani Press dan Mizan. Dua genre mazhab Islam yang berbeda menerbitkan buku-buku Islam secara rutin. Periode ini adalah periode kebangkitan buku-buku Islam

¹⁷Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, 63-64.

¹⁸Robert W. Hefner, *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, 71-84.

dalam berbagai mazhab pemikiran, dari alam pikiran yang radikal hingga moderat.

Gema Insani Press berdiri Mei, 1986 di Jakarta. Pendirinya adalah Umar Basyarahin, yang berlatarbelakang Al-Irsyad. Ia pernah menjadi Ketua Pimpinan Pemuda al-Irsyad dan terakhir menjadi Wakil Ketua Umum al-Irsyad. Diawali dari menerbitkan buku perang Afghanistan antara Beruang Merah dengan pejuang Mujahidin, ternyata buku tersebut menjadi buku alternatif informasi terakhir bahwa perjuangan Afghanistan melawan Komunis menjadi acuan bagi kaum Muslimin di Indonesia dalam melihat peristiwa yang sebenarnya, perang antara *haq* dan *batil*. Penjualan buku laris hingga tergerak untuk terus menerbitkan buku-buku Islam. Hingga saat ini, sudah 200-an judul buku yang diterbitkan. Gema Insani Press memiliki idealismenya sendiri, bahwasanya menerbitkan buku harus bertujuan kepada *amar ma'ruf nahi munkar* dan ada keberanian menyampaikan yang *haq*.¹⁹

Penerbit Mizan didirikan pada 1983 di Bandung dan diorientasikan pada pengembangan literatur Islam di Indonesia. Awalnya, Mizan menerbitkan dari hasil penerjemahan tokoh-tokoh ternama dari berbagai pandangan Islam.²⁰ Penerbit yang dipimpin Haidar Bagir, seorang intelektual yang dekat dengan pemikiran Syi'ah, menjadi penerbit ternama setelah banyak mengeluarkan buku-buku bermutu tentang keislaman yang menawarkan penyegaran dan pembaharuan Islam. Banyak intelektual yang merujuk buku-buku yang diterbitkan Mizan. Sudah ratusan buku yang diterbitkan grup penerbit Mizan dari pemikiran keislaman yang serius hingga yang ringan dan praktis. Para pemikir Islam, seperti Nurcholish Madjid, M. Amin Rais, M. Dawam Rahardjo, M. Quraish Shihab, Yusri Ihza Mahendra, dan pemikir lainnya pernah menerbitkan pemikirannya di Mizan. Mizan juga mempromosikan pemikir Syi'ah, seperti Thabathai, Ali Syariati, Imam Koemaini, Mohammad Baqir as-Sadr, dan yang lainnya. Inilah yang membedakan Mizan dengan Gema Insani Press yang cenderung menerbitkan corak keislaman yang keras.

Di Yogyakarta, anak-anak muda Nahdlatul Ulama juga bersaing dengan kelompok Islam modernis dalam dunia penerbitan. LKiS, Lembaga Kajian Islam dan Sosial, telah lama dikenal sebagai penerbit buku yang mengusung

¹⁹Wawancara dengan H. Iwan Setiawan, Direktur Operasional Gema Insani Pers, Nopember, 2010.

²⁰Pada 1999, Penerbit Mizan sudah berkembang menjadi *holding company* yang membawahi banyak entitas bisnis, seperti PT Mizan Pustaka (*publishing company*), PT Mizan Grafika Sarana (*printing company*), PT Mizan Dian Semesta (*direct selling and marketing company*), PT Mizan Media Utama (*distribution and marketing company*), DAR! Mizan Publishing House (*publishing company*), PT Bentang Pustaka (*publishing company*), PT Lingkar Pena (*publishing company*), Hikmah Publishing House (*publishing company*), Mizan Cinema (*production house*), and MP Book Point (*book store*). Lihat http://www.mizan.com/v2/index.php?fuseaction=about_us_english diakses 20 Desember 2010

wacana keislaman kritis di Indonesia. Buku-buku terbitan LKiS berusaha mengisi ruang kosong wacana pemikiran alternatif dan mencoba keluar dari *mainstream* pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam khususnya, dan di Indonesia umumnya. Isu-isu yang disebar adalah pentingnya kesadaran nilai-nilai pluralisme, kebebasan dan keinginan untuk membangun Indonesia yang demokratis.²¹

Pada mulanya, sekitar akhir 80-an awal 90-an, LKiS merupakan komunitas yang berasal dari anak-anak muda NU, santri dari berbagai pesantren dan alumnus IAIN Sunan Kalijaga. Dalam perkembangannya, intensitas komunikasi di kalangan mereka, keterlibatan para pendiri LKiS dalam berbagai aktivitas gerakan pro demokrasi dan Islam moderat mendorong mereka untuk bergerak lebih jauh ke arah pendidikan yang berbasis pada sosialisasi gagasan dan wacana melalui penerbitan buku-buku, khususnya kajian keislaman kritis. Karena dorongan itu, pada tahun 1993 terbit buku pertama LKiS berjudul: Kiri Islam, karya Kazhuo Shiohaki. Buku ini merupakan kajian atas pemikiran intelektual Mesir, Hassan Hanafi. Hingga saat ini penerbitan dan percetakan LKiS telah memproduksi lebih dari 300 judul buku dan memiliki jaringan perdagangan di beberapa kota besar di Indonesia.²²

Bergairahnya penerbitan buku-buku Islam di era 80-an dan 90-an di Indonesia mewarnai wajah Islam di Indonesia. Gema Insani Press, Mizan, dan LKiS merupakan representasi dari penerbitan buku-buku Islam sejak periode akomodasi politik Islam era Orde Baru hingga awal era Reformasi. Tak pelak lagi, kontestasi bukan saja pada perebutan segmen pasar (pembaca/konsumen), tetapi juga kontestasi aliran keagamaan. Inilah yang mewarnai maraknya buku-buku Islam di era Reformasi (1998-sekarang).

Arus Baru Penerbitan Buku-Buku Islam Pasca Orde Baru

Penerbitan di Indonesia berjalan seiring dengan kebijakan politik negara. Industri penerbitan di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari arah kebijakan pemerintah terhadap kebebasan pers. Pembatasan dan pengebirian terhadap kebebasan berekspresi telah terjadi pada setiap rezim. Sikap pemerintah untuk melakukan pembredelan terhadap sejumlah penerbit dan pelarangan peredaran

²¹http://www.lkis.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=53 diakses 20 Desember 2010

²²Seiring dengan kesadaran perlunya mengembangkan diversifikasi usaha, maka tema-tema lain dirasa perlu diterbitkan LKiS yakni: NU dan Pesantren, Pendidikan, Sosial, Budaya, Politik, Satra, Kajian Perempuan, Filsafat, Seri Dialog Agama, Komunikasi, Seri Pendidikan Politik, Pustaka Populer dan Seri Pemberdayaan Perempuan. Saat ini, lini produk yang telah dikembangkan sebagai bagian dari diversifikasi usaha penerbit LKiS adalah Pustaka Pesantren dan Matapena. http://www.lkis.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=53 diakses 20 Desember 2010.

buku, baik pada masa rezim Orde Lama maupun Orde Baru, selalu didasarkan pada kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Undang-Undang No. 4/PNPS/1963 tentang Pengamanan terhadap Barang-Barang Cetakan yang Isinya Mengganggu Ketertiban Umum. Penpres tersebut mulai berlaku sejak ditandatangani dan disahkan oleh Presiden Soekarno pada 23 April 1963, yang salah satu isinya membolehkan lembaga Kejaksaan untuk melarang peredaran barang cetakan yang isinya diduga dan dianggap mengganggu ketertiban umum.

Dalam aturan tersebut juga dirinci bahwa yang dimaksud dengan barang cetakan adalah buku-buku, brosur, buletin, surat kabar harian, penerbitan berkala, pamflet hingga poster. Kebijakan tersebut merupakan sebuah warisan dan berakar dari kebijakan sensor pemerintah Belanda yang pada saat itu tertuang dalam *Persbreidelordonantie 1930* yang keberadaannya cukup menakutkan bagi kalangan aktivis dan kalangan pers. Kemudian disusul dengan diterbitkannya *Staatvan Orlog en Beleg Ordonantie 1939*, sebuah kebijakan yang mengendalikan penerbitan di masa keadaan darurat, dan juga *Haatzal Artikelen*, yang pasal-pasal tentang penebar kebenciannya dijadikan ruh semangat bagi semua produk perundangan yang membelenggu kebebasan berekspresi. Sederet kebijakan tersebut telah diterapkan Orde Lama, karena memang pada saat itu tidak terlepas dari konteks kebijakan Soekarno yang sedang menggarap mega proyek revolusinya, yakni negara yang sedang membina sosialisme.²³

Pada masa Orde Baru, peran dan fungsi KOPKAMTIB (Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban) juga sangat dominan dalam kaitannya dengan pelaksanaan undang-undang di atas. Keberadaan lembaga ini memiliki wewenang dapat memerintahkan Jaksa Agung melaksanakan undang-undang No. 4/PNPS/1963, dalam kaitannya dengan pelarangan peredaran buku. Kebijakan ini juga ditopang Tap XXV/MPRS/1966 tentang pembubarkan PKI atau penganut Marxisme dan Leninisme. Regulasi tersebut dijadikan dalih oleh pemerintah untuk tidak memberi kesempatan bagi tumbuhnya ideologi yang dianggap mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Bahkan segala bentuk gerakan yang dianggap mengancam dan menggugat eksistensi pemerintahan Orde Baru-pun diberangus. Kebebasan berekspresi hampir tidak mendapatkan tempatnya di masa Orde Baru. Oleh karenanya, para aktivis Islam pada saat itu hanya bisa menerbitkan buku secara sangat terbatas seperti dalam bentuk buletin, majalah dan penerbitan yang hanya diperuntukan bagi anggotanya saja. Banyak buku-buku yang dianggap radikal yang pada saat itu mendapat sensor oleh Badan Sensor Nasional.

²³ http://sorot.vivanews.com/news/read/119729-breidel_buku_dalam_empat_orde.

Lebih ekstrem lagi, pada masa Orde Baru, keberadaan pers Indonesia dibingkai dalam konsep Pers Pembangunan atau Pers Pancasila dengan mengembangkan mekanisme interaksi positif antara pers, pemerintah dan masyarakat dan konsep Pers Pembangunan, yang dikembangkan berdasarkan model komunikasi pendukung pembangunan (*the development support communication model*). Model ini mulai diperkenalkan sejak sidang ke 25 Dewan Pers, 7-8 Desember 1984 dan disahkan dengan sebutan Pers Pancasila. Yang dimaksud dengan Pers Pancasila adalah pers yang orientasi, sikap dan perilakunya didasari oleh nilai-nilai ideologi Pancasila dan bertanggungjawab untuk menerapkan Pancasila dan UUD 1945.²⁴ Arah dan tujuan penerbitan dalam melaksanakan fungsinya sebagai bagian dari Pers Pancasila harus memilih dan memilah sumber-sumber yang berdasarkan ideologi Pancasila dan menyajikan informasi dan pencerahan sedemikian rupa sehingga efeknya pada masyarakat tetap harmonis, seimbang dan sesuai dengan ideologi tersebut. Dalam praktiknya, konsep Pers Pembangunan atau Pers Pancasila telah menjadi sistem pers otoritarian yang digunakan sebagai sarana propaganda rezim Orde Baru bagi pembangunan ekonomi nasional.

Sejak era Reformasi, dunia penerbitan di Indonesia dapat bernafas lega dalam alam kebebasan. Gerakan reformasi politik, ekonomi dan sosial yang diawali dengan runtuhnya rezim Orde Baru membawa angin kebebasan bagi dunia penerbitan. Adanya perubahan politik tersebut memunculkan *euphoria* masyarakat Indonesia untuk menikmati kebebasan berekspresi baik melalui dunia tulis menulis maupun penerbitan buku, terlebih dengan dicabutnya UU No. 4/PNPS/1963 sebagai kebijakan warisan rezim terdahulu yang dianggap membelenggu kebebasan berekspresi. Bagaimanapun juga kebebasan untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia, merupakan hak warga negara yang dijamin oleh konstitusi.²⁵ Sementara itu, berkenaan dengan pelarangan barang cetakan, termasuk buku, kini hanya dapat dilakukan melalui proses hukum dan harus diputuskan oleh pengadilan. Putusan ini merupakan tanggapan Mahkamah Konstitusi atas permintaan *judicial review* terhadap UU No 4/PNPS/1963 yang diajukan oleh sejumlah penulis, penerbit, dan peminat bahan bacaan sejak akhir tahun 2009 sampai awal tahun 2010.

²⁴Jakob Oetama, *Masalah Kebebasan Pers, dalam Bunga Rampai Sistem Pers Indonesia*, ed. T. Atmadi (Jakarta: Panca Simpati, 1985), 1.

²⁵Lihat Pasal 28 F UUD 1945.

Lahirnya reformasi telah mengubah tatanan sosial dan politik bangsa Indonesia. Kebebasan berekspresi menjadi tradisi baru di Indonesia. Semangat reformasi telah memberi ruang lebih terbuka bagi segala jenis wacana dan gagasan. Era reformasi telah memunculkan banyak majalah, tabloid dan buku yang terbit tanpa melalui izin negara, serta penerbit-penerbit baru yang memanfaatkan emosi masyarakat dan kebutuhan pasar. Banyak pula penerbit-penerbit baru yang bermunculan dengan afiliasi paham dan organisasi keagamaan yang berbeda-beda. Kegairahan ini ditandai dengan munculnya penerbit-penerbit baru di berbagai kota di Indonesia dan membanjirnya buku-buku keagamaan di pasaran. Ada yang cukup menyita perhatian dari bergairahnya industri buku tersebut, yakni maraknya penerbitan buku-buku agama, terutama buku-buku bertemakan Islam.

Motivasi, Distribusi, dan Afiliasi

Penerbit buku-buku Islam pada umumnya memiliki motivasi ganda dalam menerbitkan buku-buku Islam. Mereka menegaskan bahwa buku-buku yang diterbitkan bertujuan untuk pengembangan dakwah Islam dan kepentingan bisnis mencari keuntungan. Bahkan beberapa penerbit menunjukkan kecenderungan untuk menyebarkan paham keagamaan yang mereka anut, seperti paham Salafi dan Ikhwanul Muslimin.

Mereka juga memiliki pembaca utama dari buku-buku yang mereka terbitkan, misalnya, Penerbit Darul Ilmi menyebarkan terbitan kepada orang-orang yang *se-manhaj*, Pustaka At-Taqwa menyebarkan terbitan ke kalangan Ikhwan-Salafi, dan Penerbit Darul Falah menyebarkan kepada kelompok Salafi, dan Penerbit Rabbani Pers menyebarkan terbitan kepada aktivis dakwah (Ikhwanul Muslimin). Tidak jarang juga penerbit yang membidik pembaca umum agar mereka memiliki paham yang penerbit anut (Penerbit Arafah, Pustaka Ukhuwah).

Penerbit buku-buku Islam pada umumnya didistribusikan ke distributor besar seperti Gramedia, Gunung Agung, Walisongo, Kharisma, dan Toga Mas. Akan tetapi, mereka juga mendistribusikan ke agen-agen baik dalam bentuk konsinyasi maupun pembelian langsung oleh agen. Di luar itu, distribusi dilakukan secara langsung dalam bentuk *direct selling* ke pembeli dalam bentuk pameran buku, bedah buku, jumpa penulis, dan forum pengajian di masjid-masjid. Wilayah distribusinya tersebar hingga Malaysia, Singapura (Pustaka Darul Ilmi, Pustaka Ukhuwah), Hongkong, dan Thailand (Pustaka Ukhuwah).

Strategi marketing yang dilakukan oleh penerbit adalah memberikan diskon besar, terutama buku-buku yang belum terjual habis, pengiklanan di majalah-majalah Islam, seperti Majalah *El-Fata*, Majalah *Pengusaha Muslim*, Majalah *Al-Furqon*, Majalah *As-Sunnah*, Majalah *Ar-Risalah*, Majalah *Nikah*,

Majalah *Qiblati*, Majalah *Hidayatullah*, *Sabili*, *Republika*, dan resensi buku di media massa, dan website.

Perkembangan penerbitan buku-buku Islam di Indonesia tidak sekadar dimaknai sebagai penyebaran Islam ke masyarakat luas. Para penerbit buku-buku Islam memiliki afiliasi yang kuat dengan organisasi keagamaan. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa penerbit buku-buku Islam di Indonesia berafiliasi dengan gerakan Salafi, Ikhwan (Partai Keadilan Sejahtera). Penemuan ini dibuktikan dari afiliasi pemilik dari penerbit buku-buku Islam, seperti misalnya Penerbit Pustaka At-Taqwa (dimiliki oleh Abu Salma, seorang Salafi); Penerbit Darul Falah yang dimiliki Amirul Mukminin, seorang mantan anggota NII KW 9 yang sekarang masuk Salafi; Rabbani Pers memiliki hubungan dekat dengan PKS dan pernah bekerjasama dengan DPP PKS untuk menerbitkan Modul *Tarbiyah Islamiyah* dan *Marhalah* untuk peserta dan *murabbi* (guru) di PKS. Namun demikian, kebanyakan penerbit menyatakan tidak berafiliasi dengan organisasi keagamaan. Mereka menegaskan bahwa penerbitan diperuntukkan untuk semua golongan umat Islam.

Tren Penerbitan Buku-Buku Islam Radikal

Maraknya buku-buku Islam di pasaran memberikan penegasan bahwa penerbit buku-buku Islam merespon perkembangan yang terjadi di antara tahun 1999-2009, sebagai era Reformasi, para penerbit membanjirinya dengan buku-buku Islam, yang diharapkan dapat menjadi konsumsi publik. Tema keislaman menjadi tema yang menarik bagi penerbit karena Islam sedang menjadi produk yang menarik bagi masyarakat. Sejak tahun 1999 hingga 2009, lebih dari 50 penerbit baru berdiri, baik bagian dari revitalisasi dari lembaga yang sama pada Orde Baru, ataupun lembaga baru yang umumnya didirikan dengan modal kecil dan menengah.²⁶ Penerbit sejenis ini tidak hanya tumbuh di kota-kota besar seperti Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya yang memiliki tradisi penerbitan lama, tetapi juga banyak di antaranya tumbuh di kota-kota kecil seperti Solo dan Klaten.²⁷

Data yang dilansir IKAPI sebagai lembaga yang menaungi penerbit di seluruh Indonesia menunjukkan presentase yang cukup signifikan terhadap perkembangan penerbit buku-buku Islam di Indonesia. Jumlah penerbit di

²⁶Lihat Syekh Abu Mus'ab Az-Zarqawi, *Untukmu Generasi Pejuang Pesan Cinta Al-Qaida*, terj. Mush'ab Abdul Gaffar (Klaten: Kafayah, 2009).

²⁷Lihat Imam Samudra, *Jika Masih Ada yang Mempertanyakan Jihadku ; Sebuah Catatan Terakhir dari Nusakambangan* (Surabaya: Kafila Syuhada, 2009); Ustaz Ali Ghufron, *Risalah Iman dari Balik Terali [Sebuah Rahasia Keteguhan Hati Seorang Mukmin dan Wasiat Untuk Kaum Muslimin]* (Surabaya: Kafila Syuhada, 2009). Buku ini sudah dicetak lebih dari dua edisi sejak Januari 2009, dan puluhan ribu kopi terjual.

Indonesia pada tahun 2009 telah mencapai 931 penerbit dengan komposisi penerbit buku Islam menduduki peringkat pertama yakni sekitar 32 %, disusul dengan penerbit buku-buku umum sebanyak 25 %, buku-buku teks 10 % dan buku-buku anak dan remaja 19 %.²⁸ Beragam segmentasi buku keagamaan yang diterbitkanpun beragam meliputi fikih, fiksi (novel Islami), pemikiran Islam, tasawuf, akhlak, tafsir, kewanitaan, ekonomi Islam, dan kewirausahaan. Jika dikaji secara spesifik terkait dengan momentum Reformasi, baik sebelum maupun sesudah Reformasi, relevansi terhadap kategorisasi buku-buku agama sebenarnya tidak terlalu kuat, karena momentum ini sebenarnya hanya menyentuh satu aspek saja yakni kebebasan, baik kebebasan berekspresi, mengemukakan pendapat, dan berkreasi.²⁹ Dari peluang kebebasan berekspresi maupun berkreasi inilah kemudian bergulir dalam bentuk penerbitan buku dengan berbagai ragam variasi dan inovasinya; baik dari segi judul, ukuran, kemasan dan strategi promosinya.

Kategorisasi buku-buku agama pada era tahun 80-an sampai 90-an lebih didominasi buku-buku yang mengusung tema-tema pergerakan Islam dan pemikiran para ulama yang sebagian besar bersumber dari Timur Tengah. Walaupun demikian tidak sedikit juga buah karya para penulis dalam negeri seperti Nurcholis Madjid, Quraish Shihab, Imaduddin Abdurrahim, Didin Hafidhuddin, Miftah Farid, dan lain-lain. Pada saat itu tema-tema pergerakan dengan segala turunannya memiliki porsi yang besar, walaupun demikian tema-tema yang menyangkut aspek kehidupan sehari-hari juga masih banyak digemari, seperti tema-tema membina keluarga, pernikahan, mendidik anak, adab dan akhlak kehidupan sehari-hari yang merupakan buku panduan bagi pribadi dan keluarga. Sedangkan di era 90-an sampai 2000-an buku-buku remaja, baik buku fiksi maupun non fiksi merebak menjadi primadona. Tema-tema keagamaan yang disajikan sesuai dengan gaya remaja ternyata banyak diminati oleh kalangan muda, terutama para pegiat kegiatan Islam di sekolah maupun di kampus.³⁰

Tren yang cukup menarik pada saat ini adalah munculnya buku-buku Islam radikal yang diterbitkan oleh sejumlah penerbit. Fenomena tersebut muncul sebagai imbas dari peristiwa bom Bali I tahun 2002 yang mengundang

²⁸IKAPI, "Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi," Makalah disampaikan oleh Ketua Umum IKAPI pada seminar *Peta Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi*, 17-18 Februari 2010.

²⁹Beberapa faktor yang mempengaruhi kategorisasi buku di antaranya daya beli masyarakat, tema buku yang sedang diminati masyarakat, kemasan buku yang menarik, kualitas buku dari segi cetakan, dan tingkat pendidikan masyarakat yang meningkat. Abdul Hakim, "Kategorisasi Buku-Buku Keagamaan Sebelum dan Pasca Reformasi," Makalah disampaikan pada seminar *Peta Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi*, 17-18 Februari 2010, 1.

³⁰Abdul Hakim, "Kategorisasi Buku-Buku Keagamaan Sebelum dan Pasca Reformasi", 2.

media coverage yang begitu besar baik media nasional maupun internasional. Bahkan, setelah tertangkapnya para pelaku bom Bali, seperti Imam Samudra, Ali Gufron, dan Amrozi mengundang perdebatan tentang hubungan Islam dan terorisme. Di tengah hiruk-pikuk sorotan internasional tentang Indonesia sebagai sarang terorisme, muncullah beberapa penerbit yang mengungkap ideologi jihad para pelaku terorisme. Aksi-aksi terorisme yang terus-menerus terjadi di Indonesia sejak 2002 hingga 2009 telah semakin memapankan perkembangan penerbit-penerbit Islam yang berhaluan jihadi.

Rumah-rumah penerbitan buku-buku Islam besar dan modern pertama kali mulai muncul pada pertengahan tahun 1980-an dan tidak terlalu bertema ideologi. Penerbit besar seperti Mizan dianggap C.W. Watson telah mencerminkan komitmennya untuk memberikan pilihan buku-buku yang sangat luas, dari topik keagamaan hingga topik yang lain bagi para intelektual Muslim³¹. Sementara Gema Insani Press yang didirikan tahun 1986 masuk ke pangsa pasar buku-buku yang menyebarkan tentang solidaritas Islam internasional. Keberhasilan penjualan buku yang mereka terbitkan pertama kali, sebuah terjemahan tulisan dari Abdullah Azzam³² berjudul *War in Afghanistan* bahkan mengejutkan penerbitnya. Saat ini Gema Insani mengklaim telah menerbitkan beribu judul buku, dan daftar judul buku yang mereka terbitkan mencerminkan sebuah keberagaman yang meliputi berbagai ideologi.³³

Tren yang berkembang sekarang adalah bahwa penyebaran buku-buku dan tulisan mulai dilihat menjadi sebuah metode dakwah yang penting, terutama bagi kelompok-kelompok konservatif, dan berbagai kelompok atau aliran Islam yang mulai mengeluarkan hasil publikasi mereka, baik berupa buku-buku, majalah, kaset dan belakangan VCD, yang dijual di toko-toko buku, distributor dan bahkan diunggah (*upload*) pada situs mereka sendiri. Sebuah katalog penerbit Salafi memiliki lebih dari ratusan judul buku.³⁴ Hizbut-Tahrir sebagai gerakan internasional yang fokus dalam penegakan khilafah juga memiliki beberapa anak penerbitan dan juga tabloid *Suara Islam* dan majalah bulanan, *al-Wa'ie*. Majelis Mujahidin Indonesia, sebuah organisasi terbuka yang dipimpin Abu Bakar Ba'asyir, yang memperjuangkan penegakan hukum Islam, juga

³¹C.W. Watson, "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene", *Journal of Islamic Studies*, vol.16, no.2 (Maret 2005), 184.

³²Almarhum Abdullah Azzam, warga Palestina yang mendirikan kantor pelayanan di Peshawar untuk membantu para pejuang asing, adalah salah seorang penulis jihadi Salafi yang sangat berpengaruh. Kerap dianggap sebagai guru Osama bin Laden, ia dibunuh dalam sebuah ledakan bom mobil di Peshawar tahun 1989; pelakunya sampai sekarang tidak pernah teridentifikasi.

³³Lihat situs perusahaan, www.gemainsani.co.id.

³⁴Lihat "Daftar Penerbit Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah di Indonesia", di <http://publisher.pustaka-islam.net/>. Beberapa penerbit JI tertera dalam daftar, termasuk Aqwam, al-Qowam, CV Arafah Group, Wacana Ilmiah Press dan Wafa Press.

memiliki majalah sendiri, *Risalah Mujahidin*, dan sebuah rumah penerbitan, *Wihdah Press*.³⁵

Hubungan antara usaha penerbitan Jama'ah Islamiyah dan dakwah diperkuat dengan kedekatan JI dengan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), sebuah organisasi konservatif yang benar-benar merupakan bagian dari gerakan Islam namun mencerminkan sebuah perspektif Salafi bahkan anti-Kristen. Abdullah Sungkar, pendiri JI, adalah bekas ketua DDII Jawa Tengah pada tahun 1970-an. Pada awal tahun 2008, sebuah pertemuan DDII cabang Jawa Tengah memilih pimpinan baru dan mengajukan sebuah program yang memperlihatkan pengaruh kuat Jamaah Islamiyah, dalam program tersebut juga disebutkan pentingnya penerbitan media berdakwah³⁶.

Dalam lima tahun terakhir, ratusan penerbit Islam selalu aktif berpartisipasi dalam *Islamic Book Fair*. Puluhan di antaranya secara konsisten menerbitkan buku-buku Islam radikal. Di antara mereka Penerbit Jazeerah Solo yang menerbitkan buku Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (2005). Buku ini telah dicetak lebih dari lima edisi, tidak kurang dari empat puluh ribu kopi terjual habis. Setelah menerbitkan buku ini, Jazeera aktif menerjemahkan buku-buku karya aktivis Al-Qaidah, seperti Aiman Al-Zawahiri, salah satu intelektual yang dekat dengan Osamah Bin Laden, dan Syekh Abu Mush'ab Az-Zarqawi, Amir Tandzim Al-Qaidah Iraq.

Kelompok Al-Aqwam Solo misalnya secara khusus menerbitkan buku-buku tauhid, jihad dan ideologi melalui Penerbit Jazeera. Sementara, di antara penerbit yang baru muncul adalah Kafayeh Klaten dan Kafilah Syuhada Surabaya. Buku trio Bali, tiga pelaku pemboman di Kuta Bali tahun 2002: Imam Samudra, Ali Ghufron dan Amrozi,³⁷ diterbitkan oleh Kafilah Syuhada Surabaya. Sebagai pesan terakhir mereka, buku ini menarik perhatian masyarakat baik kalangan organisasi Islam radikal, maupun Muslim umum lainnya.

Maraknya penerbitan buku-buku Islam dari kelompok radikal, terutama dari kelompok terpidana bom Bali I dan kelompok-kelompok radikal lainnya sesungguhnya menunjukkan adanya gejala diseminasi, dan bahkan *mainstreaming* semangat radikalisme Islam kepada publik. Publik sedang

³⁵International Crisis Group Asia Report No. 147 (28 Pebruari 2008), 3.

³⁶Panitia Workshop: Optimalisasi dan Akselerasi Kinerja Dakwah, "Bahan Workshop Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Propinsi Jawa Tengah", 3 Februari 2008.

³⁷Buku dari tiga penulis yang disebut oleh penerbit dalam pengantarnya sebagai "Trio Mujahid", yaitu Ali Ghufuran, *Mimpi Suci di Balik Jeruji Besi Hikmah Mimpi yang Benar dan Baik* (Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2009); Imam Samudra, *Sekuntum Rosela Pelipur Lara Catatan & Renungan dari Penjara* (Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2009); Amrozi bin Nurhasim, *Senyum Terakhir Sang Mujahid Catatan Kehidupan Seorang Amrozi* (Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2009).

ditumbuhsurburkan oleh kepahlawanan atas nama jihad melalui publikasi buku-buku Islam. Buku-buku yang ditulis oleh Imam Samudra, Ali Gufron, dan Amrozi dengan topik-topik utama tentang jihad merupakan salah satu bentuk dari berkembangnya pengetahuan radikal di Indonesia.

Penerbit buku-buku Islam pada dasarnya menerbitkan buku-buku yang sesuai dengan selera pasar. Namun demikian, ada beberapa penerbit yang berusaha menyodorkan tema tentang jihad, terorisme, dan bom Bali sebagai bagian dari kepentingan dakwah untuk meluruskan pandangan miring tentang jihad dan kepentingan bisnis mencari keuntungan. Sejumlah penerbit, seperti Pustaka Darul Ilmi menerbitkan buku berjudul *Umat Islam Dikepung Dari Segala Penjuru*, Ar-Rahmah menerbitkan majalah dan buku berjudul *Jihadmags* dan *Jihad di Asia Tengah*, Arafah menerbitkan buku berjudul *Kafir Tanpa Sadar*, Pustaka Ukhuwah menerbitkan buku berjudul *Jihad Melawan Teror* dan *Teroris Melawan Teroris*, Pustaka At-Taqwa menerbitkan buku berjudul *Kedudukan Jihad dalam Syari'at Islam*, Pustaka Darul Haq menerbitkan buku berjudul *Fatwa-fatwa Terlengkap Mengenai Teroris*, Pustaka Darul Falah menerbitkan buku berjudul *Jihad Bukan Terorisme*, dan *Apakah Nge-Bom itu Jihad*, Rabbani Pers menerbitkan buku berjudul *Konspirasi Dibalik Bom Bali*, dan Penerbit Jazeera menerbitkan buku berjudul *Perjalanan Gerakan Jihad*.

Buku-buku yang bertemakan jihad dan terorisme yang diterbitkan memiliki variasi dalam penjualannya. Ada buku yang laris terjual, seperti *Kafir Tanpa Sadar*, *Jihad Melawan Teror* dan *Teroris Melawan Teroris*, *Kedudukan Jihad dalam Syari'at Islam*, *Konspirasi di Balik Bom Bali*, dan *Jihad di Asia Tenggara*. Ada juga buku yang tidak begitu laris terjual tapi tidak pernah sampai jeblok tidak laku, seperti *Umat Islam Dikepung Dari Segala Penjuru*, *Fatwa-fatwa Terlengkap Mengenai Teroris*, *Jihad Bukan Terorisme*, dan *Apakah Nge-Bom itu Jihad*. Buku-buku tema jihad yang laris terjual pada umumnya berisi tentang dorongan semangat berjihad dan konspirasi Barat terhadap aksi terorisme, Sedangkan buku-buku bertema jihad yang tidak begitu laku terjual berisi tentang bantahan terhadap heroisme jihad (perang).

Penutup

Isu jihad merupakan titik temu dari penerbitan Islam yang berhaluan radikal di Indonesia. Sejak zaman pra kemerdekaan, jihad dikemas dalam agenda perjuangan melawan kolonialisme. Bahkan, jihad yang ditulis Kartosuwiryo pun masih dalam perjuangan melawan kolonialisme Belanda. Isu jihad pada masa-masa ini tidak dikembangkan dengan isu terorisme.

Perubahan politik yang terjadi pada periode reformasi mengubah tren penerbitan Islam. Jika pada periode Orde Baru, penerbitan Islam mengalami kebijakan pembatasan, maka pada periode reformasi, tren penerbitan Islam

yang berhaluan radikal semakin marak. Radikalisasi penerbitan Islam dikemas dalam agenda jihad melawan *taghut*, penguasa yang lalim, dan tidak menegakkan ajaran Islam. Selain itu, jihad juga dikaitkan dengan perjuangan Islam di sejumlah negeri Islam, seperti Palestina dan Afghanistan.

Fenomena ini muncul sebagai akibat dari aksi-aksi pengeboman sepanjang 2002-hingga sekarang yang mengundang *media coverage* yang begitu besar baik media nasional maupun internasional. Bahkan, setelah tertangkapnya para pelaku bom Bali, seperti Imam Samudra, Ali Gufron, dan Amrozi, jihad dan terorisme menjadi isu yang paling diminati penerbit-penerbit Islam. Wajah radikal penerbitan Islam tidak lagi mengarah pada isu-isu jihad semata, tetapi juga isu-isu terorisme sebagai bagian dari dakwah Islam dan bisnis penerbitan Islam sekaligus. Transformasi jihad dan terorisme pun sudah diadopsi dari Timur Tengah dalam kegiatan penerjemahan buku-buku karya Abu Mush'ab al-Zarqawi, Aiman al-Zawahiri, dll.

Daftar Pustaka

- Bin Nurhasim, Amrozi. *Senyum Terakhir Sang Mujahid Catatan Kehidupan Seorang Amrozi*. Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2009.
- Castle, Lance dan Herbeth Feith. *Pemikiran Politik Indonesia (1945-1965)*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Federspiel, Howard M. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian dan Pergulatan PERSIS di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Ghufran, Ali. *Mimpi Suci di Balik Jeruji Besi Hikmah Mimpi yang Benar dan Baik*. Jakarta: Ar- Rahmah Media, 2009.
- Ghufron, Ustaz Ali. *Risalah Iman dari Balik Terali [Sebuah Rahasia Keteguhan Hati Seorang Mukmin dan Wasiat Untuk Kaum Muslimin]*. Surabaya: Kafila Syuhada, 2009.
- Hakim, Abdul. *Kategorisasi Buku-Buku Keagamaan Sebelum dan Pasca Reformasi*.
- Hefner Robert W. *Islam Pasar Keadilan: Artikulasi Lokal, Kapitalisme, dan Demokrasi*, diterjemahkan oleh Amirudin, Asyhabudin, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam, Islam dan Demokratisasi di Indonesia*. Jakarta: ISAI-TAF, 2000.
- IKAPI. "Peta Perkembangan Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi", Makalah disampaikan oleh Ketua Umum IKAPI pada seminar *Peta Perbukuan Keagamaan Pasca Reformasi*, 17-18 Februari 2010.
- International Crisis Group. Asia Report No. 147 (28 Pebruari 2008).

- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Oetama, Jakob. *Masalah Kebebasan Pers, dalam Bunga Rampai Sistem Pers Indonesia*, disunting oleh Atmadi, T. Jakarta : Panca Simpati, 1985.
- Panitia Workshop: Optimalisasi dan Akselerasi Kinerja Dakwah. "Bahan Workshop Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Propinsi Jawa Tengah," 3 Februari 2008.
- Purwoko, Dwi. *Islam Konstitusional VS Islam Radikal*. Depok: Permata Artistika Kreasi, 2002.
- Samudra, Imam. *Jika Masih Ada yang Mempertanyakan Jihadku; Sebuah Catatan Terakhir dari Nusakambangan*. Surabaya: Kafila Syuhada, 2009.
- Samudra, Imam. *Sekuntum Rosela Pelipur Lara Catatan & Renungan dari Penjara*. Jakarta: Ar-Rahmah Media, 2009.
- Watson, C.W. "Islamic Books and Their Publishers: Notes on the Contemporary Indonesian Scene", *Journal of Islamic Studies*, vol.16, no.2 (Maret 2005).
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Az-Zarqawi, Syekh Abu Mus'ab. *Untukmu Generasi Pejuang Pesan Cinta Al-Qaida*. Diterjemahkan oleh Mush'ab Abdul Gaffar. Klaten: Kafayah, 2009.

Website:

- http://sorot.vivanews.com/news/read/119729-breidel_buku_dalam_empat_orde.
- http://www.lkis.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=53 diakses 20 Desember 2010
- http://www.lkis.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=44&Itemid=53 diakses 20 Desember 2010.
- http://www.mizan.com/v2/index.php?fuseaction=about_us_english diakses 20 Desember
- www.gemainsani.co.id.

Wawancara:

- Setiawan, H. Iwan. Direktur Operasional Gema Insani Pers. Wawancara dengan penulis pada November, 2010.